

BAB I

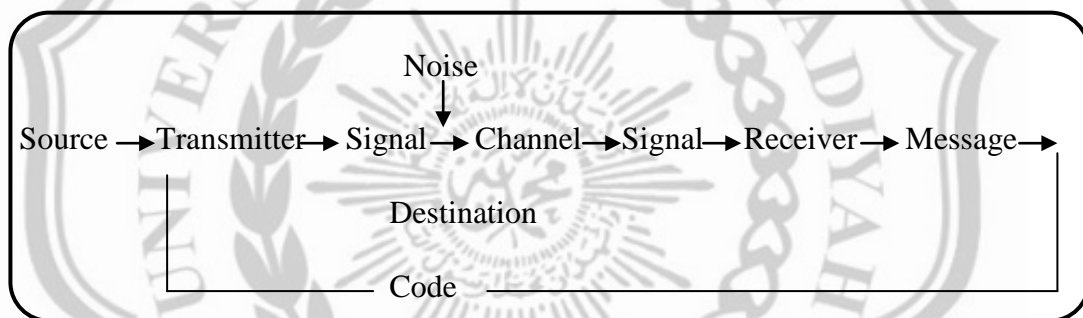
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan kurikulum standar isi Sekolah Menengah Pertama (SMP) disebutkan bahwa siswa SMP wajib membaca 15 buku sastra dan nonsastra (BSNP, 2006: 196). Hal ini berarti, kurikulum bahasa Indonesia di sekolah mewajibkan siswa untuk membaca buku sastra. Namun kenyataannya, membaca bukanlah hal yang mendapat perhatian utama bagi siswa karena budaya yang berlaku di sekolah masih lisan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa saat istirahat, saat menunggu jemputan dan saat memiliki waktu luang lainnya, mereka lebih senang *ngobrol*, bermain HP dan makan. Siswa lebih senang menghabiskan waktu untuk hal lain daripada untuk membaca. Melihat fenomena yang demikian, maka guru di sekolah wajib mengupayakan pembelajaran yang mampu menggugah semangat siswa untuk membaca.

Membaca buku sastra merupakan salah satu pembelajaran membaca di sekolah yang dapat diberikan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut adalah tahap prabaca, saat baca dan pascabaca. Melalui tahap-tahap ini, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman tentang karya sastra yang dibaca. Siswa yang melakukan kegiatan membaca sama dengan melakukan kegiatan berkomunikasi. Membaca buku sastra, yang salah satunya adalah novel, sama dengan melakukan komunikasi dengan penulis melalui novel yang dibaca. Murphy (dalam Rosmawaty, 2010: 15) mengatakan bahwa "*Communication is the whole process*

used in reaching other minds”, yang berarti komunikasi adalah seluruh proses yang diperlukan untuk mencapai pikiran-pikiran yang dimaksud oleh orang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan menggali pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis lewat teks atau bacaan. Komunikasi dapat terjalin dengan baik jika pembaca mampu memecahkan kode-kode dalam teks sehingga dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi yang disampaikan oleh beberapa ahli komunikasi, salah satunya adalah menurut Eco (dalam Sayuti, 2000: 8), yang digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1.1 Model Komunikasi Eco (1976: 33)

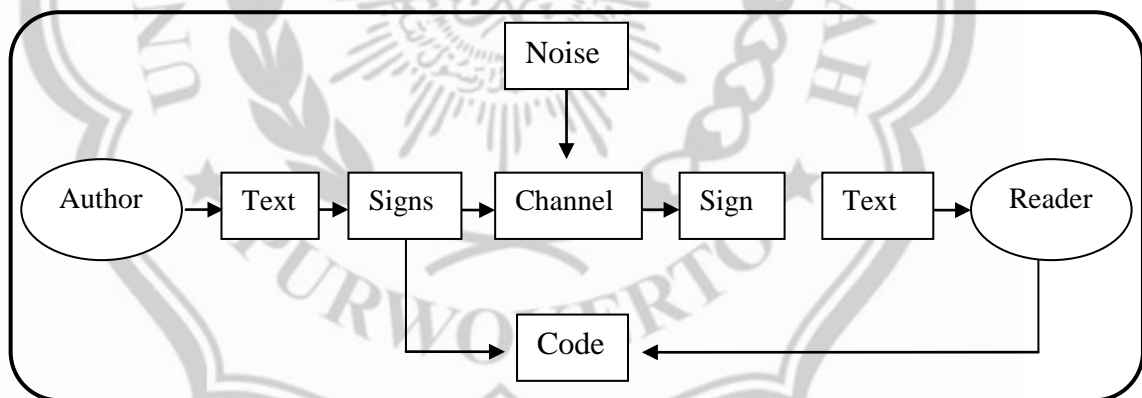
Model komunikasi menurut Eco tersebut merupakan teori komunikasi secara umum. Prinsipnya, informasi diperoleh dari sebuah sumber yang disampaikan oleh pengirim melalui sebuah tanda lewat saluran informasi, di mana tanda tersebut diterima oleh penerima informasi yang berupa sebuah pesan untuk suatu sasaran. Pada titik ini sasaran dapat memberikan tanggapan terhadap pesan yang diterimanya. Ini berarti dalam kegiatan membaca, penulis mengirimkan tanda melalui sebuah teks dimana tanda tersebut diterima oleh pembaca menjadi sebuah pesan yang dipahami sehingga tujuan yang diinginkan penulis dapat tercapai. Oleh karena itu, seorang pembaca harus mampu memahami sebuah

tanda. Tanda-tanda tersebut dapat berupa kode-kode yang harus dipecahkan oleh pembacanya, dalam artian, pembaca harus mampu memaknai kode-kode tersebut untuk mencapai sebuah pemahaman. Dalam memahami sebuah teks, dapat terjadi kesalahpahaman. Kesalahpahaman terjadi karena pembaca salah memaknai kode dalam proses komunikasi karena terdapat *noise* atau gangguan. Sebuah kode menentukan hubungan antara pembaca sebagai pemberi makna dan teks sebagai sesuatu yang diberi makna. Kemampuan dalam memaknai teks inilah yang disebut dengan kemampuan memahami.

Demikian halnya dengan membaca karya sastra. Dengan membaca karya sastra, yaitu novel, siswa melakukan komunikasi dengan karya yang dibacanya. Komunikasi tersebut dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mengenai cerita, latar, tokoh, karakter, dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam novel. Dewasa ini pembelajaran sastra telah bergeser dari struktural ke tanggapan. Namun kenyataannya, masih banyak guru yang mengajarkan sastra, khususnya novel, hanya sebatas pemahaman unsur-unsur intrinsik novel. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan membaca sastra, yaitu untuk berkomunikasi. Hanya dengan mencari unsur-unsur intrinsik, tidak mungkin siswa diajak berkomunikasi secara baik dengan karya sastra. Oleh karena itu, pembelajaran membaca karya sastra dialihkan dari struktural ke tanggapan agar komunikasi dapat terjalin dengan baik dan pembaca dapat memperoleh pemahaman tentang karya secara utuh. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Louise Rosenblatt (dalam Jauhari, 2010: 59) tentang “kekeringan” pendekatan strukturalistik. Dengan berkomunikasi, seorang pembaca novel diharapkan dapat menikmati karya yang disajikan sehingga

tujuan membaca karya sastra yang sesungguhnya agar pembaca dapat memperoleh kesenangan atau mendapatkan hiburan pun dapat tercapai.

Komunikasi pembaca dengan karya sastra terjalin pada saat pembaca membaca karya tersebut. Novel yang dibaca oleh pembaca membawa pesan dari penulis yang disampaikan lewat sebuah teks, dimana teks tersebut memuat unsur-unsur sastra dan kode-kode tertentu yang hanya dapat dipahami oleh pembacanya. Kode-kode yang terdapat dalam teks sastra tersebut ditafsirkan oleh pembaca agar pembaca memperoleh pemahaman. Tentu saja pemahaman antara pembaca yang satu dengan yang lain tidak sama, karena kode yang ada mungkin ditafsirkan secara berbeda. Ada pun proses komunikasi teks sastra menurut Jakobson (lewat Sayuti, 2000: 12) digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1.2 Model Proses Komunikasi bagi Teks Sastra Skema Jakobson

Penafsiran yang berbeda terhadap novel menyebabkan makna yang diberikan pembaca pun berbeda. Pembelajaran novel di sekolah akan sangat baik jika didasarkan pada ilmu komunikasi untuk mengetahui reaksi siswa sebagai pembaca. Reaksi tersebut sangat penting untuk dikaji agar dapat diketahui hasil komunikasi dan penerimaan siswa terhadap novel yang dibacanya. Penerimaan

atau ketidakterimaan sebuah novel dapat dilihat dari tanggapan yang diberikan. Meskipun seorang pembaca membaca teks atau karya yang sama, namun tanggapan yang diberikan oleh pembaca yang satu dengan pembaca yang lain bisa saja berbeda. Tanggapan tersebut bisa positif, bisa juga negatif.

Negeri 5 Menara merupakan novel karya A. Fuadi yang menjadi salah satu alternatif pembelajaran novel di SMP Bruderan Purwokerto. Dalam rangka meningkatkan minat baca siswa SMP Bruderan Purwokerto dan untuk memotivasi mereka dalam membaca, guru mewajibkan siswa membaca novel tersebut. Alasan dipilihnya novel tersebut antara lain, novel *Negeri 5 Menara* sarat dengan nilai-nilai yang dapat dipelajari oleh siswa. Dengan mempelajari nilai-nilai yang terdapat dalam *Novel Negeri 5 Menara*, siswa diharapkan mengambil nilai positif yang terdapat dalam novel untuk dicontoh. Nilai positif tersebut juga bisa diambil dari karakter tokoh. Dengan memberikan tanggapan terhadap novel, siswa dapat berpikir logis, sistematis dan kritis untuk memberikan penilaian sehingga apa yang dinilainya baik dapat diimplementasikan dalam hidupnya sehingga siswa mengalami perkembangan hidup ke arah positif melalui pengalamannya membaca novel. Dengan demikian, pembelajaran novel di sekolah dapat menjadi salah satu sarana bagi pengembangan karakter siswa dan guru dapat memilih bahan ajar yang tepat untuk pengembangan karakter tersebut.

Selain itu, isi cerita novel *Negeri 5 Menara* sesuai dengan usia mereka yang tergolong remaja. Melalui kegiatan membaca novel *Negeri 5 Menara*, diharapkan siswa dapat berkomunikasi dengan penulis melalui teks yang dibacanya sehingga mereka dapat memahami novel tersebut dengan menafsirkan

kode-kode yang ada di dalamnya. Kode-kode tersebut dapat berupa pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis. Siswa juga dapat menikmati *Negeri 5 Menara* sebagai sebuah karya yang dapat memberikan kesenangan atau hiburan sehingga nantinya dapat mendatangkan reaksi. Reaksi yang berbeda menjadi perhatian yang menarik untuk dikaji karena dari tanggapan tersebut akan diketahui pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan siswa dalam menanggapi karya sastra.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa ternyata masalah membaca terkait dengan masalah-masalah lain yang melingkupinya. Agar penelitian lebih terfokus dan mendalam, maka novel yang dikaji dibatasi pada novel *Negeri 5 Menara*, dan permasalahan dibatasi pada masalah pemahaman membaca dan tanggapan siswa. Ada pun batasan masalahnya sebagai berikut.

1. Pemahaman membaca siswa terhadap novel *Negeri 5 Menara*.
2. Tanggapan siswa terhadap novel *Negeri 5 Menara*.

C. Hipotesis

Dari batasan masalah, dapat diajukan sebuah hipotesis untuk hubungan antara pemahaman membaca dan tanggapan siswa. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

1. H_0 : Tidak terdapat korelasi positif antara pemahaman membaca dan tanggapan siswa.
2. H_a : Terdapat korelasi positif antara pemahaman membaca dan tanggapan siswa.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah dan hipotesis di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah ada hubungan antara pemahaman membaca dengan tanggapan yang diberikan siswa terhadap novel *Negeri 5 Menara*?
2. Bagaimanakah klasifikasi pemahaman membaca siswa terhadap novel *Negeri 5 Menara*?
3. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap novel *Negeri 5 Menara* berdasarkan klasifikasi tersebut?
4. Bagaimanakah pemaknaan yang diberikan siswa terhadap novel *Negeri 5 Menara* dalam implikasinya dengan pemilihan bahan ajar berbasis karakter?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. mengetahui apakah ada hubungan antara pemahaman membaca dan tanggapan siswa terhadap novel *Negeri 5 Menara*;
2. menjelaskan klasifikasi pemahaman membaca siswa terhadap novel *Negeri 5 Menara*;
3. menjelaskan tanggapan siswa terhadap novel *Negeri 5 Menara* berdasarkan klasifikasi tersebut;
4. menjelaskan pemaknaan yang diberikan siswa terhadap novel *Negeri 5 Menara* dalam implikasinya dengan pemilihan bahan ajar berbasis karakter.

F. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoretis antara lain:

1. Bagi pelaksanaan pengajaran membaca, memperkuat teori yang sudah ada.
2. Bagi pelaksanaan pembelajaran sastra, menguatkan teori sastra, khususnya tanggapan pembaca.

Sedangkan manfaat secara praktis, yaitu:

1. Bagi siswa, mampu mengimplementasikan makna yang diberikan terhadap novel *Negeri 5 Menara* dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan terlihat jelas karakter yang dimilikinya.
2. Bagi guru, dapat memberikan masukan untuk memilih bacaan sastra, terutama novel yang tepat bagi siswa sebagai bahan pembelajaran membaca sastra di sekolah sebagai salah satu sarana pengembangan karakter siswa.
3. Bagi penyusun kurikulum, dapat memperhitungkan alokasi waktu untuk pembelajaran yang terkait dengan novel.

G. Definisi Operasional

Untuk memperoleh kejelasan konsep dan kesatuan pandangan dalam bahasan, berikut dikemukakan definisi operasional dari bahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1. Pemahaman Membaca

Berbicara mengenai pemahaman membaca tak lepas dari pengertian membaca pemahaman. Membaca pemahaman menurut Tarigan (2008: 58) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

- 1) standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*);
- 2) resensi kritis (*critical review*);
- 3) drama tulis (*printed drama*);
- 4) pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Sedangkan Smith (dalam Somadayo, 2011: 9) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Sementara Somadayo sendiri, menyimpulkan dari beberapa pendapat mengenai membaca pemahaman, yaitu suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dari pengertian tersebut diketahui ada tiga hal pokok dalam membaca pemahaman: (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang dibaca, dan (3) proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki (2011: 10).

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa membaca pemahaman adalah proses memahami atau memaknai bacaan. Sedangkan dari pengertian ini, dapat ditarik suatu definisi, yaitu pemahaman membaca merupakan hasil dari proses memahami atau memaknai bacaan. Hasil tersebut berupa pengetahuan baru. Jadi, pemahaman membaca adalah pengetahuan yang diperoleh dari hasil membaca pemahaman.

2. Novel

Beberapa definisi novel telah diberikan oleh para ahli sastra. Menurut Nurgiyantoro, novel bersinomin dengan fiksi. Fiksi adalah cerita rekaan yang berbentuk prosa naratif (2010: 8). Sedangkan Aminuddin (2010: 66) menyampaikan pengertian prosa fiksi, yaitu kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga terjalin suatu cerita.

Hidayati (2009: 22) mensintesis pendapat para pakar mengenai novel dan memandang novel dari kelima sudut, yaitu bentuk pengutaraan, jenis pemilihan karangan, isi sebagai muara makna cerita, sifat yang membedakan teks ini dengan teks lainnya, serta struktur yang memuat unsur-unsur pembangun novel itu sendiri. Dari kelima sudut tersebut dapat didefinisikan bahwa novel adalah karangan prosa narasi yang menengahkan kehidupan batin tokohnya yang bersifat fiktif dan memiliki struktur. Cara yang sama dilakukan oleh Aziez (2010: 7) yang telah mensintesis definisi novel sehingga diperoleh pengertian bahwa novel merupakan sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang kurang lebih bisa mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks.

Dari definisi-definisi di atas, dapat dikatakan bahwa novel merupakan suatu karya hasil imajinasi penulis berbentuk prosa naratif yang menceritakan kompleksitas kehidupan para tokoh, yang dibangun secara terstruktur.

3. Tanggapan Pembaca

Tanggapan dalam penelitian ini diarahkan sebagai hasil resepsi. Resepsi adalah sambutan atau penerimaan pembaca (Ratna, 2012: 165). Pembaca dalam proses interaksi terikat berbagai faktor, kondisi dan situasi yang melingkupinya. Menurut Susanto (2012: 209) pembaca memiliki gudang pengalaman ataupun gudang pengetahuan yang berbeda-beda terhadap teks yang dibacanya. Karya sastra akan dianggap sebagai karya sastra bila mendapatkan tanggapan dari pembaca melalui kegiatan membaca.

Resepsi sastra memiliki beberapa bentuk. Pada penelitian ini, bentuk resepsi yang digunakan dibatasi pada tanggapan pembaca. Tanggapan pembaca dalam penelitian ini diarahkan pada pembaca novel. Novel sebagai sebuah teks akan bermakna jika novel tersebut dibaca oleh pembaca. Dalam proses membaca, seorang pembaca secara aktif menghubungkan apa yang dibaca dengan latar belakang pengetahuan dan pengalamannya sebagai seorang pembaca. Seperti yang diungkapkan Manus (dalam Jauhari, 2010: 59) pada saat membaca, makna muncul ketika terjadi transaksi dialogis antara pembaca dan teks. Hal ini juga disampaikan Probst yang mengatakan bahwa sastra baru bermakna jika pembaca memberikan kontribusi dalam memaknai sastra tersebut.

Sedangkan McQuillan (edited by Wolfreys, 1999 p.139) juga mengatakan hal sama mengenai pembaca.

A text only becomes meaningful when it is read, when a reader interacts with the words on the page to produce meaning. What we call reading is an active participation on the part of the reader to construct meaning from a piece of writing.

Selanjutnya, McQuillan juga menyampaikan bahwa membaca teks sekompleks orang yang membaca. Artinya, bahwa seorang pembaca akan memaknai sesuatu yang terkait dengan teks dipengaruhi oleh semua hal yang membentuk dirinya. Pengalaman membaca teks masing-masing orang berbeda. Pada saat membaca, seorang pembaca akan mengaitkan pengalaman-pengalaman yang ia bawa (miliki).

Dari pengertian di atas, dapat disampaikan definisi tanggapan pembaca adalah makna yang diberikan oleh pembaca. Makna tersebut bergantung pada masing-masing pembaca karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda sehingga akan menanggapi atau memberikan makna yang berbeda pula pada bacaan yang sama. Jadi, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tanggapan pembaca adalah makna yang diberikan siswa sebagai pembaca terhadap novel yang dibacanya.